

# **^BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan media massa, khususnya media film di Indonesia akhir-akhir ini kian marak disukai banyak kalangan. Kehadiran film di mata sebagian masyarakat Indonesia memberikan nilai lebih dibanding dengan media massa lain seperti surat kabar, majalah, tabloid, bahkan televisi. Di satu pihak sebagaimana media massa umumnya, film merupakan cermin atau jendela masyarakat dimana media massa itu berada. Nilai, norma, dan gaya hidup yang berlaku pada masyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi.

Film adalah bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Kehadiran film sebagian merupakan respon terhadap “penemuan” waktu luang di luar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu senggang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga. Jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya, akan

terbukti bahwa peran yang dimainkan oleh film dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi memang sangat besar. (Denis McQuail, 1987 : 13)

Film adalah satu media massa yang menjadi salah satu fenomena kehidupan modern yang banyak diminati. Sebagai objek seni abad ini, film dalam proses berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Film berperan sebagai pembentukan budaya massa. (Denis McQuail 1987 : 13). Pengaruh film sangat kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika ia menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. (Effendy, 2002 : 208). Jadi, sebuah film merupakan salah satu bagian penting dalam menyampaikan pesan sehingga dapat memberikan pengaruh kepada khalayak untuk bertindak sesuatu.

Menurut Oey Hong Lee (1965), harus diakui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi, misalnya menyebutkan film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar dibikin lenyap. Film mencapai masa puncaknya diantara perang dunia I dan perang dunia II, namun merosot tajam setelah tahun 1945 seiring dengan munculnya medium televisi. (Sobur, 2003 : 126)

Saat ini perkembangan perfilman Indonesia 3 (tiga) tahun belakangan ini mengalami kenaikan dan penurunan penonton film. pada tahun 2016 peringkat teratas film Indonesia mencapai 6.858.616 penonton. Pada tahun 2017 peringkat teratas film Indonesia turun menjadi 4.206.103 penonton. Kemudian pada tahun 2018 peringkat teratas film Indonesia naik mencapai 6.315.664 penonton. (<http://filmindonesia.or.id/movie/viewer>) diakses pada tanggal 24 Juli 2019, pukul 13.41 WIB.

Seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli menyatakan bahwa film memiliki potensi mempengaruhi khalayaknya. (Sobur, 2003 : 127)

Film yang sering menjadi kebutuhan masyarakat saat ini, juga tak terlepas dari lingkup dunia para remaja. Remaja sangat antusias ketika disajikan berbagai macam film terutama film percintaan. Namun, tidak banyak film yang menyajikan pesan yang mendidik didalamnya terutama dikalangan remaja saat ini.

Film juga merupakan salah satu media komunikasi massa yang efektif dengan tujuan memberikan informasi dan pesan kepada masyarakat. Film selalu merepresentasikan realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat (Sobur, 2003 : 127). Begitu juga Gina S. Noer yang merilis film

“Dua Garis Biru” dengan keinginan memperlihatkan serta menyampaikan sebuah potret kehidupan nyata dalam pergaulan remaja di Indonesia.

Film “Dua Garis Biru” merupakan salah satu film yang mengedukasi para remaja dan orang tua tentang pentingnya pendidikan seksual (*sex education*). Film “Dua Garis Biru” menceritakan kisah cinta sepasang anak muda, yakni Dara yang diperankan Zara JKT48 dan Bima yang diperankan Angga Yunanda. Kisah percintaan yang dipenuhi dengan tawa, canda serta romansa anak sekolah ini didukung keluarga serta teman-teman terdekat mereka. Namun, kegembiraan itu kemudian hilang seketika, digantikan oleh rasa takut serta bingung ketika Dara hamil. Semua dukungan yang mereka dapatkan dari keluarga dan teman turut menghilang. Dara dan Bima kemudian dihadapkan dengan hal-hal yang tidak pernah dibayangkan oleh anak berusia 17 tahun. Mereka pun harus mempertanggungjawabkan hal tersebut ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)) diakses pada tanggal 17 Juli 2019 pukul 21.03 WIB.

Film ini lebih menguras emosi karena tidak sebatas perjuangan cinta remaja saja, tetapi juga akan membuka banyak pandangan dan banyak pelajaran yang bisa dipetik dalam film ini. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang dapat menerima film “Dua Garis Biru” dengan baik. Sejak awal penayangan trailer film “Dua Garis Biru” pada 26 Mei 2019 jam 12.00 WIB di [Youtube.com/Starvisionplus](https://www.youtube.com/Starvisionplus), film dengan produser Chand Parwez Servia

dan Fiaz Servia serta Gina S. Noer sebagai Sutradara sekaligus penulis ini menuai banyak kontroversi dan berbuntut reaksi negatif, pasalnya film tersebut dianggap film yang tidak pantas untuk dikonsumsi khalayak umum khususnya remaja. Bahkan dikarenakan penuh pro dan kontra beredar petisi di salah satu web [www.change.org](http://www.change.org) bertajuk “Jangan Loloskan Film yang Menjerumuskan! Cegah Dua Garis Biru di Luar Nikah” yang mendapatkan 180 pendukung dan pada akhirnya petisi ini dihapus karena telah disalah artikan, adapun petisi yang mendukung bertajuk “Ambil Positifnya Bukan Negatifnya. Loloskan Film Dua Garis Biru”.

Film “Dua Garis Biru” tayang di Bioskop Indonesia pada tanggal 11 Juli 2019. Terbukti tayangan film “Dua Garis Biru” dalam sepekan sudah mencapai 1.235.354 penonton di seluruh bioskop Indonesia. Banyaknya peminat film “Dua Garis Biru” ini, maka jadwal tayang film “Dua Garis Biru” bertambah di beberapa tempat. (<http://filmindonesia.or.id/movie/viewer>) diakses pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 13.48 WIB.

Setelah berhasil mendapatkan 2.538.473 penonton di Indonesia, film “Dua Garis Biru” menempati posisi kedua sebagai film terlaris sementara 2019. Kini film “Dua Garis Biru” karya Sutradara Gina S, Noer ini masuk ke Pawagam di Malaysia. Dan akan tayang pada tanggal 3 Oktober 2019. (<https://www.liputan6.com/showbiz/read/4071331/video-sukses-di-indonesia->

[film-dua-garis-biru-akan-tayang-di-malaysia](#)) diakses pada tanggal 26 September 2019 pukul 06.00 WIB.

Selain tembus tayang di Singapura, film “Dua Garis Biru” atau “Two Blue Stripes” ini juga berhasil tayang di Cathay Cineplexes pada tanggal 10 Oktober 2019. (<https://instagram.com/wahana.kreator?igshid=orb10a0cw98o>) diakses pada tanggal 10 Oktober 2019 pukul 21.00 WIB.

Film “Dua Garis Biru” selain mendapatkan pencapaian jumlah penonton yang cukup banyak, film ini mendapatkan 5 Nominasi Festival Film Bandung. Nominasi yang didapatkan ialah Nominee Pemeran Wanita Film Bioskop Terpuji (Zara JKT48), Nominee Penata Artistik Film Bioskop Terpuji (Oscart Firdaus), Nominee Penulis Skenario Film Bioskop Terpuji (Gina S. Noer), Nominee Sutradara Film Bioskop Terpuji (Gina S. Noer), Nominee Film Bioskop Terpuji (Starvision & Wahana Kreator). (<https://www.instagram.com/duagarisbirufilm>) diakses pada tanggal 7 Agustus 2019 pukul 20.28 WIB.

Tidak hanya sebatas mendapatkan Nominasi Festival Film Bandung, film “Dua Garis Biru” ini juga berhasil lolos dalam seleksi Festival Film Indonesia 2019 (FFI). Film “Dua Garis Biru” mendapatkan 12 Nominasi Piala Citra FFI 2019 (Festival Film Indonesia). Nominasi piala citra FFI 2019 yang didapatkan antara lain : Film Panjang Terbaik (Starvision & Wahana Kreator),

Sutradara Terbaik (Gina S. Noer), Penulis Skenario Asli Terbaik (Gina S. Noer), Pemeran Utama Pria Terbaik (Angga Yunanda), Pemeran Utama Wanita Terbaik (Zara JKT48), Pemeran Pendukung Wanita Terbaik (Cut Mini), Pemeran Pendukung Wanita Terbaik (Lulu Tobing), Pengarah Sinematografi Terbaik (Padri Nadeak), Penyunting Gambar Terbaik (Aline Jusria), Penata Suara Terbaik (Khikmawan Santosa, Syamsurrijal, dan Siti Asifa Nasution), Penata Musik Terbaik (Andhika Triyadi), Pengarah Artistik Terbaik (Oscart Firdaus). (<https://www.instagram.com/festivalfilmid/>) diakses pada tanggal 12 November 2019 pukul 21.30 WIB.

Film Dua Garis Biru juga mendapatkan nominasi Best Film JAFF Indonesian Screen Awards (ISA) 2019 yakni Best Director JAFF-ISA 2019 (Gina S. Noer) dan Best Script JAFF-ISA 2019 (Gina S. Noer). (<https://www.instagram.com/duagarisbirufilm/>) diakses pada tanggal 24 November 2019 pukul 21.45 WIB.

Elemen yang paling kental dari film ini adalah cinta dan keluarga. Haru, kepolosan remaja, kehangatan keluarga hingga tawa pertemanan benar-benar menyatu di dalam filmnya. Film ini sangat menyentuh tentang nilai-nilai mengenai pendidikan, pola pengasuhan anak, pentingnya menjaga komunikasi dengan anak agar tidak terjerumus pada pertemanan yang buruk hingga perkawinan usia dini.

Kontroversi film “Dua Garis Biru” ini merupakan film yang berhasil membuka banyak pandangan dan menjadi salah satu media dalam membuka percakapan tentang hal-hal yang selama ini sulit dimulai oleh orang tua dan anak-anak. Bukan Cuma berani mengangkat isu sensitif, tapi juga jadi tontonan yang penting. Mengingat angka pernikahan dini di Indonesia sebetulnya cukup mengkhawatirkan.

Secara nasional, angka pernikahan dini perkotaan dan pedesaan di Indonesia yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Sensus Penduduk 2010 menurut kelompok umur dan status perkawinan di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Kelompok umur 15-19 tahun, status perkawinan dini mencapai angka 2.041.180 jiwa. (<https://www.bps.go.id>) diakses pada tanggal 1 Oktober 2019 pukul 10.24 WIB.

Yang menjadi permasalahan saat ini adalah bagaimana para remaja mendapatkan pendidikan yang benar dan sehat untuk usia remajanya. Fenomena film-film percintaan yang disajikan jarang memberikan pesan moral yang berbobot khususnya untuk di kalangan remaja sesuai kebutuhannya. Seiring perkembangan peradaban yang mengakibatkan bergesernya nilai-nilai norma sosial dalam masyarakat khususnya remaja, hal ini menjadi suatu fenomena yang sering dijadikan bahan perbincangan banyak orang. Banyak hal tabu menjadi turun menurun dan menjadi kebiasaan negatif yang menyebabkan hilangnya batasan etika dalam pergaulan lawan jenis.

Sempat kontroversi, [www.suara.com](http://www.suara.com) mengabarkan Film “Dua Garis Biru” malah dipuji Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) saat menggelar nonton bersama sekaligus diskusi film tersebut yang sempat menjadi kontroversi. Eko Maryadi selaku Direktur Eksekutif PKBI mengaku sangat mengapresiasi film karya Gina S. Noer. Menurutnya, film tersebut bisa menjadi tontonan yang tepat buat mengedukasi remaja soal seks bebas. (<https://www.suara.com/entertainment/2019/07/19/192858/sempatkontroversi-film-dua-garis-biru-malah-dipuji-pkbi>) diakses pada tanggal 19 Juli 2019 pukul 19.28 WIB.

Berdasarkan banyaknya pro dan kontra terhadap film ini, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimana penerimaan khalayak dalam film “Dua Garis Biru” karya Gina S. Noer yang penuh kontroversi ini. Pada hakikatnya, sang sutradara Gina S. Noer mengangkat permasalahan yang terjadi pada remaja melalui sudut pandang banyak pihak menggunakan symbol yang diyakininya merepresentasikan realitas pergaulan dari perjalanan remaja. Banyaknya kontroversi yang timbul dari adanya film ini membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana khalayak memaknai sebuah film dengan konteks yang sering dianggap tabu melalui pemahaman yang mereka miliki sebelumnya.

Dalam penelitian mengenai penerimaan khalayak film ini target audiens yang dijadikan subyek dalam penelitian adalah penonton di Surabaya,

tentunya yang sudah menonton film “Dua Garis Biru” karya Gina S. Noer. Penelitian dilakukan di Surabaya karena jumlah bioskop di Surabaya banyak yaitu 15 bioskop. ([www.21cineplex.com](http://www.21cineplex.com)) diakses pada tanggal 24 Juli 2019 pukul 16.12 WIB.

Melalui penelitian ini, peneliti mencoba menjawab pertanyaan bagaimana penerimaan khalayak dalam memaknai film “Dua Garis Biru”. Makna dan pesan yang diberikan oleh produsen media kepada khalayaknya belum tentu dimaknai sama tergantung pada wacana dan pengalaman subjektif masing-masing. Bisa jadi makna yang dihasilkan sama, atau bisa jadi berbeda.

Penelitian ini menggunakan teori encoding-decoding analisis resepsi Stuart Hall yang menganggap khalayak sebagai khalayak aktif. Yang akan diteliti oleh peneliti sendiri adalah bagaimana khalayak menerima tayangan film “Dua Garis Biru” dengan konsep apakah khalayak akan menerima tayangan seperti yang diharapkan produser dalam menggambarkan kehidupan percintaan remaja saat ini yang mempunyai banyak masalah sesuai realitasnya sehingga produser meyakinkan bila *sex education* (pendidikan seksual) sangat dibutuhkan remaja lewat film yang mereka lihat. Selain itu banyak khalayak yang menganggap bahwa tayangan film ini tidak sepatutnya ditayangkan karena merupakan hal tabu untuk dipertontonkan. Dalam hal ini, antusias atau tidaknya khalayak dalam menonton film tersebut akan berbeda-beda. Penerimaan penonton sangat penting bagi perkembangan film tersebut,

mengingat tayangan film ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan khalayak dalam hal pendidikan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan diatas tentang kontroversi terhadap film “Dua Garis Biru”, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : **Bagaimana penerimaan khalayak dalam film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer ?**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui *reception analysis* khalayak di Surabaya dalam film “Dua Garis Biru”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberi referensi bagi perkembangan ilmu komunikasi, terutama pada kajian media massa khususnya kajian di media film yang mencoba mengkaji penerimaan khalayak dalam film “Dua Garis Biru”.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penerimaan khalayak dalam Film “Dua Garis Biru”. Dengan kata lain,

penelitian ini nantinya dapat bermanfaat terutama dalam memberikan masukan kepada masyarakat khususnya khalayak pembaca karya ini agar lebih selektif dalam mencari informasi di media massa khususnya film.